

**PROSES PEMBELAJARAN INSTRUMEN SAXOPHONE OLEH
PEMAIN CLARINET ANGGOTA SATUAN MUSIK PANGKALAN
UDARA ADISUTJIPTO YOGYAKARTA**

JURNAL
Program Studi S-1 Pendidikan Musik



Disusun Oleh
Nur Wulandari
NIM 18101540132

PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Genap 2021/2022

Proses Pembelajaran Instrumen Saxophone Oleh Pemain Clarinet Anggota Satuan Musik Pangkalan Udara Adisutjipto Yogyakarta

Nur Wulandari¹, Endang Ismudiati² and Winarjo Sigro Tjaroko³

¹²³Program Studi S-1 Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
nurwulandari307@gmail.com; ismudiatimusik@gmail.com; winsigro@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran saxophone oleh Peltu Anwar Afandi seorang pemain clarinet anggota Satuan Musik Pangkalan Udara Adisutjipto Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif melalui teknik pengambilan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses pembelajaran saxophone yang dilakukan oleh Peltu Anwar Afandi sebagai pemain clarinet adalah: teknik dasar bermain saxophone meliputi: pernafasan diafragmatis, ambasir dan penjarian; penguasaan teknik dasar bermain saxophone meliputi: intonasi, power, tone colour, teknik legato, staccato serta arpeggio; mempelajari kembali teori musik dan solfeggio sebagai pendukung pembelajaran saxophone dan implementasi dalam pembawaan lagu. Hasil proses pembelajaran saxophone oleh Peltu Anwar Afandi telah dapat menguasai dengan baik materi-materi pembelajaran tersebut yaitu teknik dasar bermain saxophone, penguasaan teknik dasar bermain saxophone, pemahaman dan pembelajaran teori musik dan solfeggio serta implementasi pada pembawaan lagu. Kemampuan bermain saxophone dari hasil pembelajaran saxophone oleh Peltu Anwar Afandi dapat mendasari untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Air Force Band dengan baik, sehingga hasil proses pembelajaran instrumen saxophone oleh Peltu Anwar Afandi dapat dikatakan berhasil.

Kata kunci: Pembelajaran instrumen; saxophone; Satuan Musik Pangkalan Udara Adisutjipto

Abstract

This study aims to determine the process of learning the saxophone by Peltu Anwar Afandi, a clarinet player member of the Yogyakarta Adisutjipto Air Base Music Unit. This research is a qualitative research with a narrative approach. The method used is a qualitative method through data collection techniques of observation, interviews and documentation. The saxophone learning process carried out by Peltu Anwar Afandi as a clarinet player is: the basic techniques of playing the saxophone include: diaphragmatic breathing, embouchure and fingering; mastery of basic saxophone playing techniques including: intonation, power, tone color, legato, staccato and arpeggio techniques; re-learn music theory and solfeggio as a supporter of saxophone learning and implementation in song rendition. The results of the saxophone learning process by Peltu Anwar Afandi have been able to master the learning materials well, namely the basic techniques of playing the saxophone, mastering the basic techniques of playing the saxophone, understanding and learning music theory and solfeggio and implementation of song rendition. The ability to play the saxophone from the results of learning the saxophone by Peltu Anwar Afandi can be the basis for participating in the activities carried out by the Air Force Band well, so that the results of the process of learning the saxophone instrument by Peltu Anwar Afandi are said to be successful.

Keywords: Learning Instrument, saxophone, Yogyakarta Adisutjipto Air Base Music Unit

PENDAHULUAN

Perkembangan musik militer di Indonesia dimulai pada tahun 1960. Presiden Soekarno memerintahkan Husein Mutahar

ditugaskan pertama kali menyelenggarakan upacara nasional 17 Agustus 1960 di Istana Negara dengan menggunakan aubade lagu perjuangan diiringi Satuan Musik Militer untuk membangun semangat persatuan.

Kesenian di Indonesia terus berkembang sesuai kehidupan sosial masyarakat. Dari berbagai jenis kegiatan perekonomian, perdagangan, kebudayaan, pariwisata serta kegiatan lainnya, musik dapat memberikan efek emosional terhadap manusia, baik suka maupun duka, tidak terkecuali pada sebuah lembaga yang berbasis militer atau yang biasa disebut dengan tentara, sebagai contoh Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara.

Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI – AU), selain bertugas menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) juga memperhatikan kesenian dengan membentuk sebuah korps yang bekerja di bidang musik yaitu korps musik TNI AU atau yang dikenal dengan istilah Satuan Musik (Satsik) TNI AU. Satuan Musik TNI memiliki semboyan “Raraswara Andrepati” yang berarti keselarasan nada dan irama, berani mati untuk kepentingan perang. Tugas mereka sangat penting, yaitu membangkitkan semangat dan moral prajurit.

Satsik TNI AU merupakan satuan pelaksana yang bertugas menyelenggarakan dukungan kegiatan upacara militer dan kegiatan-kegiatan keprotokoleran dengan tujuan membangkitkan semangat dan kebanggaan serta patriotisme prajurit dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Seiring perkembangannya, Satsik memiliki berbagai fungsi yaitu sebagai musik lapangan dan musik hiburan. Musik lapangan yang dimiliki TNI-AU adalah alat musik perkusi, alat musik tiup dan genderang sangkakala (Gesang). Musik hiburan yang dimiliki Satsik Lanud Adisutjipto bernama Air Force Band, Grup musik dengan format band yang terdiri dari instrument combo (drum, guitar, bass, keyboard), brass (saxophone) dan string (violin dan cello).

Air Force Band pada awalnya bernama Adi’s Band yang didirikan oleh Satsik Pangkalan Udara (Lanud) Adisutjipto Yogyakarta, karena penampilan yang mengesankan pada tanggal 9 April 2011

dalam acara resepsi HUT ke-65 TNI Angkatan Udara di Gedung Puri Ardhya Garini, Adi’s Band pun didaulat sebagai band TNI Angkatan Udara dan Kepala Staf Angkatan Udara Marsekal TNI Imam Sufaat berkenan mengganti nama Adi’s Band menjadi Air Force Band. Nama Air Force Band pun disandang sampai sekarang, yang semua personilnya adalah anggota Satuan Musik Lanud Adisutjipto Yogyakarta.

Era saat ini banyak kegiatan protokoler yang melibatkan satuan musik, baik yang direncanakan maupun yang insidental, untuk itu semua anggota satuan musik harus selalu siap saat melayani kebutuhan tugas, dan harus menampilkan yang terbaik dan maksimal. Satsik Lanud Adisutjipto Yogyakarta selain kegiatan musik lapangan seperti yang dijelaskan diatas, terdapat juga musik hiburan yang pemainnya merupakan anggota Satsik Lanud Adisutjipto sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota Satsik Lanud Adisutjipto, menyatakan bahwa di lapangan untuk memainkan musik hiburan masih kekurangan personil, oleh karenanya langkah yang ditempuh para personil yaitu melakukan penguasaan multi instrumen. Keterbatasan anggota dalam memainkan berbagai macam instrumen, tetapi tetap dapat melaksanakan tugas, yakni dengan solusi ada beberapa anggota yang harus merangkap memainkan beberapa instrumen. Instrumen clarinet dan saxophone merupakan dua instrumen sejenis yaitu instrumen tiup kayu yang menggunakan single reed (alat yang menghasilkan suara ketika getaran masuk pada kolom udara (chamber) yang terdapat pada mouthpiece untuk mengatur banyaknya udara yang masuk dari mulut ke instrumen).

Saxophone

Saxophone merupakan alat musik jenis aerophone dan termasuk pada golongan alat musik tiup kayu atau *woodwind instruments* yang terdiri dari 18-20 lubang (Gabel & Villmow, 2012).

Saxophone adalah jenis termuda di antara alat musik tiup, instrumen musik buluh-tunggal yang terbuat dari logam campuran nikel, besi, perak, emas dan logam campuran (kuningan). Saxophone diperkenalkan di Paris pada tahun 1846 oleh pemuda Belgia bernama Adolphe Sax. Saxophone mengkombinasi karakteristik Oboe dan Clarinet. Saxophone alto, tenor dan baritone berbentuk melengkung, hanya saxophone sopranino dan soprano yang memiliki pipa memanjang dan lurus (Nikolova, n.d.).

Saxophone pertama kali diperkenalkan dalam band angkatan militer Perancis pada tahun 1854, dan dengan cepat memenangkan posisi dalam brass band antara negara-negara Eropa yang setara dengan Amerika Serikat. Dalam orchestra simfoni, saxophone untuk pertama kalinya digunakan Bizet dalam tampilan musiknya *L'arlesienne*. Dalam istilah warna nada atau tone colour, saxophone berada diantara jenis instrumen tiup (woodwind) dengan nada yang penuh dan sangat kuat (Nikolova, n.d.).

Menurut (Stein, 1958) ada beberapa jenis saxophone yaitu: Saxophone Sopran merupakan saxophone dengan nada dasar in Bb, Saxophone Alto merupakan saxophone dengan nada dasar in Eb, Saxophone Tenor merupakan saxophone dengan nada dasar in Bb. Saxophone Baritone merupakan saxophone dengan nada dasar in Es, dan Saxophone Bass merupakan saxophone dengan nada dasar in Bes.

Beberapa bagian pokok dari instrumen saxophone, yaitu:

- a. *Reed* yaitu alat yang menghasilkan suara ketika getaran masuk pada kolom udara (chamber) yang terdapat pada mouthpiece untuk mengatur banyaknya udara yang masuk dari mulut ke dalam saxophone.
- b. *Ligature* yaitu perangkat pendukung untuk mengikat *reed* dan *mouthpiece* agar tidak terlepas.
- c. *Mouthpiece* yaitu alat dimana reed dan ligature terpasang pada area mulut yang

menghasilkan suara ketika reed bergetar atau digetarkan.

d. *Neck* merupakan penghubung dari suara yang dihasilkan oleh *reed* yang bergetar masuk ke dalam *body*.

e. *Body* merupakan ruang resonansi utama dari Saxophone. Suara yang bergetar dalam *body* dapat mengubah panjang kolom udara untuk membuat perbedaan pitch atau nada.

f. *Neck Strap* disebut juga tali leher merupakan aksesoris yang dilingkarkan melalui lubang di sisi belakang dan dikenakan pada leher pengguna. Tali leher ini digunakan untuk memudahkan pengguna dalam bergerak.

Cara memasang saxophone:

a. Sebelum mengangkat saxophone dari case atau wadahnya, sebaiknya langkah awal yaitu menggabungkan mouthpiece dengan reed.

b. Setelah posisi reed terpasang dengan benar, gabungkan dengan neck dan mouthpiece. Apabila mouthpiece, reed dan neck sudah tergabung, tali penggantung saxophone atau strap neck dapat dipakai.

Fungsi dari strap neck untuk membantu ibu jari tangan kanan dalam menopang saxophone dengan cara mengaitkan ujung strap pada badan saxophone. Kemudian badan saxophone diangkat dari case atau wadahnya dengan cara memegang pada bagian bellnya dan gabungkan body saxophone tersebut dengan neck yang sudah terpasang mouthpiece.

c. Cara untuk menggabungkan body dengan neck saxophone adalah:

- 1) Memegang body saxophone pada tangan kanan dengan bertumpu pada pangkuan, sementara tangan kiri memegang neck yang siap digabungkan dengan body saxophone.
- 2) Posisi jari telunjuk, jari tengah dan jari manis tangan kiri maupun kanan disesuaikan tepat pada permukaan katup nada dalam membentuk setengah melingkar. Kelebihan dari posisi ini adalah rileks saat bermain serta dapat memainkan melodi yang cepat. Sedangkan cara yang tidak dianjurkan

adalah posisi jari yang menempel lurus pada katup nada. Posisi ini memiliki kelemahan yaitu kurangnya fleksibilitas serta ketegangan pada saraf motorik, sehingga membuat pemain lekas merasa lelah.

3) Posisi jari kelingking tangan kiri maupun tangan kanan harus dapat bergerak bebas untuk menjangkau kunci-kunci nada.

Nada yang paling mudah untuk dibunyikan pada saxophone adalah nada B, dilanjutkan nada A dan nada G. Cara untuk melatih sistem pernapasan yang digunakan

Teknik Dasar Memainkan Saxophone menurut (Munthoriq, 2014):

a. Memegang alat musik saxophone harus dilakukan dengan cara yang benar supaya jari-jari dapat bergerak leluasa saat menjangkau nada, seperti posisi jari tengah, jari telunjuk, dan jari manis baik tangan kiri maupun tangan kanan harus disesuaikan tepat pada permukaan katup nada.

b. Pernafasan yang baik yaitu menggunakan sistem pernafasan diafragmatis. Hal ini dikarenakan volume udara yang didapat bisa lebih besar dan kuat jika dibandingkan dengan pernafasan paru – paru.

c. Posisi bermain saxophone sebaiknya dilakukan dengan relax atau sewajar mungkin baik dalam sikap berdiri maupun duduk, jangan terlalu tegang, namun juga jangan terlalu santai.

d. Teknik Ambasir adalah teknik untuk mengatur posisi bibir dan gigi pada mouthpiece. Bentuk ambasir yang baik adalah dengan meletakkan gigi atas pada bagian atas dari mouthpiece.

e. Pada alat musik saxophone penggunaan kunci nada dan peletakan jari-jari tangan akan diberikan petunjuk berupa tanda-tanda huruf, titik dan lingkaran kecil.

f. Teknik peniupan yang digunakan dalam bermain saxophone disebut dengan meniup dengan udara panas, akan tetapi supaya menghasilkan suara yang indah dibutuhkan juga dukungan ambasir yang benar dan tenaga yang kuat

untuk meniup saxophone, yaitu pernafasan diafragma menurut (Munthoriq, 2014):

a. Hirup udara melalui hidung, bersamaan dengan itu rasakan aliran-aliran udara melalui paru-paru menuju sekat rongga perut (diafragma), sekaligus rasakan pengembangan otot-otot disekitar perut (rusuk bawah, terutama pada sekat rongga badan)

b. Hembuskan melalui mulut secara rata, sekaligus merasakan aliran udara dan pengempisan otot-otot pada bagian perut secara perlahan-lahan.

Teknik Ambasir menurut (Munthoriq, 2014): Kata ambasir berasal dari bahasa Perancis “embouchure”. Sedangkan dalam istilah Inggris memiliki arti ganda, yaitu mouthpiece dan bibir. Adapun pengertian umum dapat diartikan sebagai bibir. Untuk istilah musik (dalam permainan alat musik tiup), ambasir adalah posisi bibir dan gigi pada mouthpiece. Bentuk ambasir yang baik adalah sebagai berikut:

a. Letakkan gigi atas pada bagian atas dari mouthpiece; Lekatkan bagian dalam dari bibir di sekeliling mouthpiece, sekaligus memajukan rahang bawah seperti sikap dalam menggigit (gigi bawah sejajar dengan gigi atas).

b. Kerutkan kedua bibir (bibir atas dan bawah) hingga membentuk garis-garis pada permukaan bibir dan tariklah kedua sudut bibir ke tengah-tengah hingga bentuk bibir menyerupai huruf “O”.

c. Masukkan mouthpiece ke dalam mulut yang sudah membentuk huruf “O” sesuai kebutuhan kemudian tutuplah bibir disekeliling mouthpiece, sehingga apabila ditiup udara tidak akan bocor.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian naratif. Penelitian naratif merupakan laporan penelitian bersifat narasi yang menceritakan

urutan serangkaian peristiwa secara terperinci. Pada desain penelitian naratif, peneliti berupaya untuk menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang kehidupan orang-orang, dan menuliskan cerita tentang pengalaman individu (Clandinin, 2007).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi yang diteliti adalah enam orang Anggota Satuan Musik Pangkalan Udara Adisutjipto Yogyakarta yang memiliki kemampuan memainkan lebih dari satu instrumen musik.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Sampel pada penelitian ini ialah seorang anggota Satsik Lanud Adisutjipto Yogyakarta yang bisa memainkan lebih dari satu instrumen sejenis, yaitu Peltu Anwar Afandi yang bisa memainkan instrumen clarinet dan saxophone alto serta saxophone tenor.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri atau "human instrument" yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan semuanya (Sugiyono, 2011).

Sebagai instrumen penelitian, peneliti menggunakan alat bantu dalam pengumpulan data yaitu menggunakan handphone untuk dokumentasi dalam bentuk rekaman dan video serta membuat daftar pedoman wawancara semi terstruktur/semiterstructure interview

dengan membuat garis besar pertanyaan tentang proses pembelajaran saxophone.

Pengumpulan data merupakan cara pencarian informasi atau pencarian data yang berhubungan langsung dengan bahan yang dibutuhkan oleh penulis. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data, jika tidak mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini data penelitian dikumpulkan melalui beberapa tahapan teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1) Observasi
Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan memperhatikan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Gunawan, 2013). Observasi dilakukan di Satsik Lanud Adisutjipto Yogyakarta yang memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran saxophone yang dimainkan oleh seorang anggota Satsik Lanud Adisutjipto yang bisa memainkan beberapa instrumen sejenis, yaitu instrumen clarinet, alto saxophone dan tenor saxophone yang bernama Peltu Anwar. Data yang dikumpulkan berasal dari semua hal yang terjadi saat proses wawancara dengan partisipan dan triangulasi. Hasil observasi kemudian dicatat, dianalisis, dan disimpulkan.

2) Wawancara
Wawancara adalah suatu metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, dimana peneliti mendapatkan keterangan atau informasi secara lisan dari seseorang sasaran penelitian (responden), atau bercakap-cakap berhadapan muka dengan

orang tersebut (*face to face*) (Notoadmodjo, 2012). Jadi data tersebut diperoleh langsung dari responden melalui suatu pertemuan atau percakapan. Wawancara dilakukan menggunakan daftar pertanyaan yang berfungsi untuk mempermudah saat wawancara.

Wawancara dilakukan secara langsung atau semiterstructure dengan partisipan yaitu Peltu. Pertanyaan yang diajukan seputar proses pembelajaran saxophone oleh pemain clarinet. Materi wawancara yaitu tentang bagaimana cara belajar instrumen saxophone oleh Peltu Anwar di Satsik Lanud Adisutjipto Yogyakarta. Pada proses wawancara menggunakan alat bantu handphone untuk merekam hasil wawancara dan dokumentasi foto.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah (Sugiyono, 2015).

Dokumentasi dalam penelitian ini diambil oleh peneliti sendiri dengan merekam suara saat wawancara, mengambil foto dan video. Dokumen foto dan video digunakan untuk merekam bagaimana cara memasang instrumen clarinet dan alto saxophone serta tenor saxophone. Selain foto dan video, ada juga dokumen lain berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari proses pembelajaran saxophone di SMM Yogyakarta, serta ada file notasi musik yang dimainkan oleh Peltu Anwar saat bermain instrumen clarinet dan alto saxophone, serta tenor saxophone.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan

sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013).

Menurut (Miles & Huberman, 1992) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Dalam penelitian ini, kumpulan dari data observasi, wawancara, serta dokumentasi dicatat secara teliti untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian. Peneliti memilah data yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan agar lebih fokus pada tujuan penelitian dan dapat mempermudah peneliti untuk mengkaji serta menganalisis tentang permasalahan penelitian tersebut.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data tersebut dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, uraian singkat, bagan, flowchart dan sejenisnya (Sugiyono, 2013).

Hal yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Miles & Huberman, 1992). Dalam penelitian ini penyajian data yang akan

digunakan adalah bentuk teks naratif yang berasal dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi penelitian yang sudah dipilah-pilah.

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut (Miles & Huberman, 1992), langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran yang melintas dalam pikiran peneliti selama menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Setelah semua data telah terkumpul selanjutnya data akan disimpulkan untuk disusun dalam sebuah laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari observasi dan wawancara dalam penelitian ini didapatkan beberapa hasil dan pembahasan diantaranya:

1. Profil Satsik Lanud Adisutjipto Yogyakarta

Satsik Lanud Adisutjipto Yogyakarta merupakan satuan musik militer yang berada di Komplek Lanud Adisutjipto, Jl. Lettu TPT Sapardal, Karang Jambe, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55198. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota Satsik Lanud Adisutjipto Yogyakarta yaitu Peltu Didik Suprihanto menguraikan tentang

keberadaan profil Satsik Lanud Adisutjipto sebagai berikut:

Satsik Lanud Adisutjipto Yogyakarta merupakan satuan pelaksana yang berada di Lanud Adisutjipto Yogyakarta untuk bertugas menyelenggarakan dukungan kegiatan upacara militer dan kegiatan-kegiatan keprotokolan dengan tujuan membangkitkan semangat dan kebanggaan serta patriotisme prajurit dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Satuan Musik TNI memiliki semboyan "Raraswara Andrepati" yang berarti keselarasan nada dan irama, berani mati untuk kepentingan perang.

Satsik Lanud Adisutjipto Yogyakarta selain memiliki musik lapangan juga memiliki musik hiburan. Musik hiburan yang dimiliki Satsik Lanud Adisutjipto bernama Air Force Band. Air Force Band dibentuk pada bulan April 2004 dengan nama Adi's Brass Band yang dibentuk oleh mantan siswa Susbamenjur Musik Angkatan 1, bernama Serma Sudarmanto yang pada waktu itu menjabat sebagai Senat, kemudian pada bulan April 2008 Adi's Brass Band berubah nama menjadi Adi's Big Band. Pada tanggal 9 April 2011 dalam acara resepsi HUT TNI AU ke-65 di Gedung Puri Ardhya Garini Lanud Halim Perdanakusuma Jakarta, Kepala Satuan Angkatan Udara (KSAU) dalam sambutannya berkenan mengganti nama Adi's Big Band menjadi Air Force Band, nama tersebut dipakai sampai sekarang.

Prestasi yang pernah diraih oleh Air Force Band adalah pada acara Praspa TNI Tahun 2011 dan Tahun 2014 di Akademi Angkatan Udara (AAU) Yogyakarta, KSAU berkenan memberi kesempatan Air Force Band untuk tampil dalam acara hiburan Praspa TNI di VIP Room AAU yang dihadiri oleh Presiden dan Pejabat-pejabat TNI, kemudian pada Lomba Festival Musik Harmony memperebutkan piala bergilir Panglima TNI, dalam rangka menyambut HUT TNI Ke-66 pada tahun 2011 di Mabes

TNI, Air Force Band meraih juara I. Air Force Band pernah juga didaulat untuk mengisi acara pada syukuran HUT TNI Ke-66 pada tahun 2011 di Mabes TNI yang juga dihadiri oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan pejabat-pejabat TNI. Pada bulan agustus tahun 2014 juga tampil digedung Balai Sarbini Jakarta dalam rangka HUT Veteran yg dihadiri presiden SBY dan calon presiden terpilih Joko Widodo beserta unsur pimpinan TNI dan DPR. Air Force Band pernah melawat ke Thailand dalam rangka 100 Tahun Aviasi Thailand dan tampil sepanggung dengan Royal Thai Air Force (RTAF) big Band di Thailand pada tanggal 24 juni sampai dengan 3 juli 2012.

2. Proses penempatan anggota satuan musik

Proses penempatan anggota satsik ini diawali dari rekrutmen anggota TNI-AU yang berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Musik. Oleh karenanya anggota Satsik Lanud Adisutjipto Yogyakarta memiliki dua latar belakang yang berbeda, yakni dari SMA dan dari SMK Musik. Dalam hal ini, semuanya akan mengikuti pendidikan pertama, yaitu pendidikan dasar militer yang dilaksanakan selama lima bulan di Lanud Adi Soemarmo, Solo. Bagi mereka yang dari SMK Musik langsung ditempatkan sebagai anggota Satsik di Lanud Adisutjipto Yogyakarta, sedangkan yang dari SMA akan mengikuti psikotes, hasilnya bagi mereka yang memiliki bakat musik akan diarahkan untuk mengikuti pendidikan kedua, yaitu pendidikan kejuruan musik yang dilaksanakan di Skadron Pendidikan (Skadik) 502, Halim Perdanakusuma, Jakarta.

3. Pembelajaran musik untuk anggota satuan musik

Pembelajaran musik untuk anggota Satsik yang dimaksud adalah yang berasal dari SMA atau yang bukan dari SMK Musik. Para anggota Satsik yang diterima dari jalur

umum inilah yang mengikuti pendidikan kejuruan musik yang dilaksanakan di Skadik 502, Halim Perdanakusuma, Jakarta. Dalam mempersiapkan anggota Satsik yang dari SMA, mereka juga diberikan pembelajaran teori musik dan juga solfeggio. Mengenai materi pembelajaran teori musik meliputi sangkar nada, tanda kunci, bentuk dan nilai nada, tanda istirahat, birama, sukat, tanda krois dan mol, tangga nada mayor dan tangga nada minor, sedangkan mengenai pembelajaran solfeggio meliputi ritmis, melodi, interval, tingkatan nada dan akord. Dalam hal ini untuk pembelajaran saxophone secara mandiri Peltu Anwar Afandi juga mempelajari kembali tentang pemahaman teori musik dan solfeggio tersebut yang pernah didapatkan di SMM Yogyakarta sebagai pendukung dalam pembelajaran saxophone secara mandiri tersebut.

4. Pembelajaran saxophone

Pembelajaran saxophone secara mandiri yang dilakukan oleh Peltu Anwar Afandi, hal awal yang dilakukan adalah penguasaan pernafasan diafragmatis, ambasir dan penjarian. Adapun ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut: Pernafasan Diafragmatis adalah pernafasan yang baik, yang indikasinya paru-paru terisi udara dengan penuh yang mengakibatkan diafragma berkembang kebawah dan menimbulkan gejala perut bagian depan dan sisi-sisi tubuh berkembang keluar. Dalam hal pernafasan diafragmatis ini, Peltu Anwar Afandi telah menguasai dengan benar karena berbasic sebagai pemain clarinet yang menggunakan pernafasan diafragmatis juga.

Ambasir merupakan teknik untuk mengatur posisi bibir dan gigi pada mouthpiece. Bentuk ambasir yang baik adalah dengan meletakkan gigi atas pada bagian atas dari mouthpiece. Teknik Ambasir menurut (Munthoriq, 2014): Kata ambasir berasal dari bahasa Perancis "embouchure". Sedangkan dalam istilah Inggris memiliki arti

ganda, yaitu mouthpiece dan bibir. Adapun pengertian umum dapat diartikan sebagai bibir. Untuk istilah musik (dalam permainan alat musik tiup), ambasir adalah posisi bibir dan gigi pada mouthpiece. Cara membentuk ambasir yang baik adalah sebagai berikut: Meletakkan gigi atas pada bagian atas dari mouthpiece; Lekatkan bagian dalam dari bibir di sekeliling mouthpiece, sekaligus memajukan rahang bawah seperti sikap dalam menggigit (gigi bawah sejajar dengan gigi atas). Mengerutkan kedua bibir (bibir atas dan bawah) hingga membentuk garis-garis pada permukaan bibir dan tariklah kedua sudut bibir ke tengah-tengah hingga bentuk bibir menyerupai huruf "O". Memasukkan mouthpiece kedalam mulut yang sudah membentuk huruf "O" sesuai kebutuhan kemudian tutuplah bibir disekeliling mouthpiece, sehingga apabila ditiup udara tidak akan bocor. Dalam penguasaan ambasir ini adalah mengatur posisi gigi dan bibir pada mouthpiece yang telah dipasang reed. Oleh karena Peltu Anwar Afandi adalah pemain clarinet, maka dalam penguasaan ambasir ini tinggal menyesuaikan seperti posisi ketika Peltu Anwar Afandi memainkan clarinet.

Penjarian dalam hal ini adalah memegang alat musik saxophone harus dilakukan dengan cara yang benar supaya jari-jari dapat bergerak leluasa saat menjangkau nada, seperti posisi jari tengah, jari telunjuk, dan jari manis baik tangan kiri maupun tangan kanan harus disesuaikan tepat pada permukaan katup nada dalam membentuk setengah melingkar. Kelebihan dari posisi ini adalah relaks saat bermain serta dapat memainkan melodi yang cepat. Pada hal penjarian ini Peltu Anwar Afandi yang berbasic pemain clarinet namun ada perbedaan antara klep pada clarinet dengan klep pada saxophone yaitu untuk menutup lubang udara pada saxophone menggunakan klep, akan tetapi untuk menutup lubang udara pada clarinet tidak ada klep jadi harus

ditutup rapat menggunakan jari-jari pemain sendiri hingga tidak bocor udaranya.

Pembelajaran teknik dasar saxophone yang dilakukan oleh Peltu Anwar Afandi menyangkut hal-hal intonasi, power, tone colour, legato, staccato dan arpeggio. Adapun keenam hal tersebut adalah sebagai berikut: Intonasi merupakan pembidikan nada akurasi pada penyajian tinggi rendahnya sebuah nada. Intonasi sering kali juga disebut dengan lagu kalimat (Rafi, 2022). Dalam hal intonasi untuk saxophone Peltu Anwar Afandi menyesuaikan diri seperti pada intonasi dan teknik-teknik pencapaian intonasi pada waktu memainkan clarinet.

Power berasal dari pernafasan dan pernafasan diatur oleh otot diafragma. Tetapi pernafasan saja tidak cukup, energi yang besar harus bisa diimbangi dengan teknik yang baik, khususnya penempatan resonansi suara atau tone placement (Aziz, 2020). Dalam hal power untuk saxophone Peltu Anwar Afandi menyesuaikan diri dalam pencapaian power pada teknik-teknik clarinet pada waktu memainkan clarinet.

Tone colour yang membedakan antara satu bunyi instrumen dengan bunyi instrumen lainnya dengan berbagai karakter bunyi di frekuensi rendah, tengah, dan tinggi. Dalam hal tone colour untuk saxophone Peltu Anwar Afandi menyesuaikan diri dalam tone colour dengan teknik-teknik pencapaian tone colour pada waktu memainkan clarinet.

Teknik legato yaitu garis lengkung yang ditempatkan diatas atau dibawah nada, yang menghubungkan dua nada atau lebih. Fungsi tanda ini untuk menyambung (menahan) bunyi, agar diperoleh bunyi yang panjang tanpa terputus-putus. Ini hanya berlaku bagi nada-nada yang sama., untuk menuliskan nada-nada yang karena nilainya sedemikian rupa, tidak dapat ditunjukkan dengan nada dan titik., untuk menyambung duol, triol, sextol dan sebagainya., serta

untuk menentukan suatu kesatuan dalam suatu bagian lagu atau kalimat lagu. Dalam hal ini yang dihubungkan dengan legato itu tidak harus nada-nada yang sama (Sukohardi, 2012). Dalam hal teknik legato untuk saxophone Peltu Anwar Afandi menyesuaikan diri seperti pada teknik-teknik legato pada waktu memainkan clarinet.

Staccato merupakan tanda untuk memperpendek bunyi suatu nada. Tanda ini berupa titik atau sebangsa itu, ditempatkan di atas di bawah nada, dengan staccato lagu seolah-olah menjadi terputus-putus. Hal ini diperlukan untuk mengekspresikan ketegasan dari suatu kalimat lagu (Sukohardi, 2012). Dalam hal teknik staccato untuk saxophone Peltu Anwar Afandi menyesuaikan diri dalam memainkan teknik staccato pada waktu memainkan clarinet.

Arpeggio merupakan nada-nada akord (chord) yang dimainkan satu persatu. jadi, misalkan kita memegang kunci G, lalu nada-nadanya dimainkan satu persatu. Dengan catatan nadanya harus berbunyi satu persatu atau nadanya tidak boleh berbunyi dalam waktu yang sama. Karena kalau dua nada berbunyi bersamaan, maka nada yang dimainkan adalah chord (secara bersamaan atau serempak), bukan arpeggio. Dalam hal teknik arpeggio untuk saxophone Peltu Anwar Afandi menyesuaikan diri seperti pada waktu memainkan teknik arpeggio pada clarinet.

Untuk pembelajaran saxophone ini sebagai pendukung terhadap pencapaian teknik dasar bermain saxophone, penguasaan teknik dasar dan implementasi pada pembawaan lagu Peltu Anwar Afandi mengingat kembali pada pemahaman teori musik dan solfeggio yang pernah didapatkan selama pembelajaran di SMM Yogyakarta. Hal tersebut menyangkut sangkar nada, tanda kunci, bentuk dan nilai nada, tanda istirahat, birama, sukat, tanda krosis dan mol, tangga nada mayor dan tangga nada minor,

sedangkan mengenai pembelajaran solfeggio meliputi ritmis, melodi, interval, tingkatan nada dan akord. Bahkan pemahamannya melebihi dari materi ajar yang diberikan untuk yang berlatar belakang SMA Umum di Skasik 502, Halim Perdanakusuma, Jakarta. Oleh karena materi ajar yang diberikan Satsik tersebut hanya sebatas pemahaman teori musik untuk melaksanakan musik lapangan selama lima bulan, sedangkan pembelajaran teori musik yang didapatkan Peltu Anwar Afandi di SMM Yogyakarta sesuai dengan RPP Mata Pelajaran teori musik yang diberikan selama empat tahun.

Implementasi dalam pembawaan lagu pada Air Force Band Peltu Anwar Afandi telah menguasai tujuh buah lagu. Dalam pembahasan ini akan dikemukakan implementasi pembawaan lagu oleh Peltu Anwar Afandi untuk tiga buah lagu yang terdapat pada 3x pertemuan yaitu:

Tinjauan latihan pertama peneliti menyaksikan pemain Air Force Band yang ikut latihan sejumlah delapan orang. Latihan dipimpin oleh Peltu Didik Suprihanto sekaligus sebagai pemain keyboard. Secara umum proses latihan berjalan dengan baik, khusus mengenai Peltu Anwar Afandi dalam wawancara dengan peneliti pada latihan pertama ini peneliti melihat Peltu Anwar aktif mengikuti musik hiburan dengan memainkan instrumen saxophone. Saat berlatih musik hiburan tersebut, para anggota Satsik membaca partitur yang sudah dibuatkan oleh Peltu Didik Suprihanto untuk memainkan buah musik. Lagu pertama yang dilatih yakni, Ada Untukmu karya Tyok Satrio. Dalam partitur lagu tersebut dimainkan dalam tangga nada D Mayor, Tangga nada yang digunakan pada Tenor Saxophone yang dimainkan oleh Peltu Anwar Afandi, ialah in Bes. Maka, partitur yang dimainkan pada lagu ini tenor saxophone dimainkan pada tangga nada E Mayor, karena instrumen saxophone

merupakan instrumen transpose. Lagu ini menggunakan tempo 65.

Untuk melatih skill yang terdapat pada lagu berjudul Ada Untukmu karya Tyok Satrio, Peltu Anwar melatih pemanasan tangga nada yang sesuai dengan tangga nada yang dipakai dalam lagu ini yakni tangga nada E Mayor. Peltu Anwar melatih tangga nada dan trinada dalam tangga nada E Mayor untuk pemanasan sebelum memainkan lagu, dilanjutkan dengan membaca partitur yang ada. Saat berlatih Peltu Anwar Afandi menemukan kendala yakni saat memainkan partitur terkadang ada ritmis nada yang salah dibaca yaitu satu birama sebelum huruf "C" pada partitur hingga birama nomor 35 yang terdiri dari beberapa pola ritmis yang berbeda, dan adanya legato didalam birama tersebut yang terkadang belum bisa dimainkan sesuai yang tertulis di partitur, Solusinya adalah dengan mengulang-ulang birama atau pola ritmis dan nada yang salah tersebut hingga bisa dimainkan sesuai dengan yang tertulis di partitur.



Gambar 1: Partitur Ada Untukmu Birama 29-38 (Sumber: Wulandari, 2022)

Tinjauan latihan kedua peneliti menyaksikan pemain Air Force Band yang ikut latihan sejumlah delapan orang. Latihan dipimpin oleh Peltu Didik Suprihanto sekaligus sebagai pemain keyboard. Secara umum proses latihan berjalan dengan baik, khusus mengenai Peltu Anwar Afandi dalam wawancara dengan peneliti pada latihan kedua ini peneliti melihat Peltu Anwar mengikuti latihan musik hiburan dengan memainkan instrumen saxophone. Lagu yang dilatih ialah, Hati-Hati di Jalan karya Tulus.

Untuk melatih skill yang terdapat pada lagu Hati-Hati di Jalan karya Tulus. Dalam partitur ini lagu tersebut dimainkan dalam tangga nada F Mayor, Tangga nada yang digunakan di dalam Tenor Saxophone, ialah in Bes. Maka, partitur yang dimainkan dalam lagu ini ialah tangga nada G Mayor, karena instrumen saxophone merupakan instrumen transpose. Lagu ini menggunakan tempo 72.



Gambar 2: Partitur Hati-Hati di Jalan birama 46-71

(Sumber: Wulandari, 2022)

Tinjauan latihan ketiga peneliti menyaksikan pemain Air Force Band yang ikut latihan sejumlah delapan orang. Latihan dipimpin oleh Peltu Didik Suprihanto sekaligus sebagai pemain keyboard. Secara umum proses latihan berjalan dengan baik, khusus mengenai Peltu Anwar Afandi dalam wawancara dengan peneliti pada latihan ketiga ini peneliti melihat Peltu Anwar mengikuti latihan musik hiburan dengan memainkan instrumen saxophone. Lagu yang dilatih ialah Koyo Jogja Istimewa karya Ndarboy. Dalam partitur ini lagu tersebut dimainkan dalam tangga nada G Mayor, Tangga nada yang digunakan di dalam Tenor Saxophone, ialah in Bes. Maka, partitur yang dimainkan dalam lagu ini ialah tangga nada A Mayor, karena instrumen saxophone merupakan instrumen transpose. Lagu ini menggunakan tempo 120.

Untuk melatih skill yang terdapat pada lagu berjudul Koyo Jogja Istimewa karya Ndarboy. Dalam partitur ini lagu tersebut dimainkan dalam tangga nada G Mayor, tangga nada yang digunakan di dalam Tenor

Saxophone, ialah in Bes. Maka, partitur yang dimainkan dalam lagu ini ialah tangga nada A Mayor, karena instrumen saxophone merupakan instrumen transpose. Lagu ini menggunakan tempo 120. Lagu tersebut terdiri dari beberapa pola ritmis yang berbeda, yakni: nada satu ketuk, nada dua ketuk, nada empat ketuk dan nada seperdelapan yang dimainkan dengan cara singkup-singkup atau berada pada hitungan up beat. Kendala dalam memainkan lagu tersebut ialah terkadang ritmis nada yang dibaca sering salah, lalu untuk solusinya ialah dengan mengulang birama/ pola ritmis dan nada yang sering salah tersebut.



Gambar 3: Partitur Koyo Jogja Istimewa birama 1-20
(Sumber: Wulandari, 2022)

SIMPULAN

Proses pembelajaran saxophone yang dilakukan oleh Peltu Anwar Afandi sebagai pemain clarinet adalah: Teknik Dasar Bermain Saxophone meliputi, pernafasan diafragmatis, ambasir dan penjarian; Penguasaan Teknik Dasar Bermain Saxophone meliputi, intonasi, power, tone colour, teknik legato, staccato, dan arpeggio; mempelajari kembali tentang Teori Musik dan Solfeggio yang didapat selama ini sebagai penunjang; dan Tahapan praktek mengacu RPP Mata Pelajaran Saxophone SMM Yogyakarta meliputi, tangga nada, trisuara, dan dominant septim sebatas 1 krosis/d 5 krosis dan 1 mol s/d 2 mol yang dimainkan secara legato, staccato, maupun arpeggio. Implementasi pembawaan lagu mengacu pada Bank Repertoar Air Force

Band yang selama berdirinya telah memainkan repertoar kurang lebih 100 buah lagu.

Hasil proses pembelajaran saxophone oleh Peltu Anwar Afandi adalah telah dapat menguasai dengan baik materi-materi pembelajaran tersebut yaitu: Teknik Dasar Bermain Saxophone; Penguasaan Teknik Dasar Bermain Saxophone; Pemahaman dan Pembelajaran Teori Musik dan Solfeggio, serta Implementasi pada Pembawaan Lagu. Kemampuan bermain saxophone dari hasil pembelajaran saxophone oleh Peltu Anwar Afandi dapat mendasari untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Air Force Band dengan baik, sehingga hasil proses pembelajaran instrument saxophone oleh Peltu Anwar Afandi dapat dikatakan berhasil.

SARAN

Berdasarkan dari hasil kegiatan penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam bermain saxophone sudah menggunakan teori-teori pembelajaran saxophone yang tepat. Peneliti menyampaikan beberapa saran dalam pembelajaran musik yakni:

1. Perlu dibangun perpustakaan yang berisi buku instrumen dan etude-etude seluruh instrumen yang ada.
2. Para anggota Satsik seyogyanya aktif untuk melatih teknik-teknik pada instrumen masing-masing.

UCAPAN

Terimakasih kepada Dra. Endang Ismudiati, M.Sn dan Drs. Winarjo Sistro Tjaroko, M. Hum sebagai pembimbing yang telah memberikan bimbingan terhadap penyelesaian artikel ini. Terimakasih kepada Satuan Musik Pangkalan Udara Adisutjipto Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk pelaksanaan penelitian. Terimakasih

kepada Peltu Anwar yang telah menjadi sampel dalam penelitian ini, dan terimakasih kepada Drs. Gempur Irianto yang telah memberikan wawasan serta ilmu tentang instrument saxophone beserta RPP Instrumen saxophone di SMM Yogyakarta.

REFERENSI

Clandinin, D. J. (2007). *Handbook of Narrative Inquiry: Mapping a Methodology*. London: Sage Publications.

Gabel, D., & Villmow, M. (2012). *Saxophone For Dummies*. John Willey & Sons Canada, Ltd.

Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.

Munthoriq, I. (2014). *Mengenal Saxophone dan Bagian-Bagian Saxophone*. <https://Klinikmusik.wordpress.com/2014/10/25/Mengenal-Saxophone-Dan-Bagian-Bagian-Saxophone/>.

Nikolova, I. (n.d.). *The Word Atlas of Musical Instrumen*. n. Overall Responsibility For Production: H.F.Ullman Publishing GmbH, Potsdam, Germany.

Notoadmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (S. Notoadmodjo (ed.); Rev). Rineka Cipta.

Stein, K. (1958). *The Art Of Playing Clarinet*. https://books.google.co.id/books/about/The_Art_of_Clarinet_Playing.html?id=EdvJ3JleBy4C&redir_esc=y

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

